

SELF-EFFICACY, GOAL ORIENTATION DAN SELF REGULATED LEARNING PADA MAHASISWA

Nanda Fitriastuti*, Dewi Mustami'ah, Lutfi Arya
Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah
*nandafitriastuti15@gmail.com

Abstract. *Self-regulated learning is an individual's ability to regulate himself in terms of learning independently by involving metacognition, motivation, and behavior so that learning goals are achieved. Self-regulated learning has factors that can influence it, including self-efficacy and goal orientation. This study aimed to determine the relationship between self-efficacy and goal orientation with self-regulated learning. This study used a quantitative approach with a correlational type. Respondents were students of the Faculty of Psychology, Hang Tuah University, Surabaya class of 2019. Respondents totaled 75 students, selected using a saturated sampling technique. This study uses a self-regulated learning scale, a self-efficacy scale, and a goal orientation scale. The results of the study show that self-efficacy and goal orientation together have a significant positive relationship with self-regulated learning with an effective variable contribution of 58.4%.*

Keywords: self-efficacy, goal orientation, self-regulated learning

Abstrak. *Self regulated learning merupakan kemampuan individu meregulasi dirinya dalam hal belajar secara mandiri dengan melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku agar tujuan belajarnya tercapai. Self regulated learning memiliki faktor yang dapat mempengaruhinya, diantaranya adalah self efficacy dan goal orientation. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara self efficacy dan goal orientation dengan self regulated learning. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Responden adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya angkatan 2019. Responden berjumlah 75 mahasiswa, dipilih menggunakan teknik sampling jenuh. Penelitian ini menggunakan skala self regulated learning, skala self efficacy, dan skala goal orientation. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self efficacy dan goal orientation secara bersama-sama memiliki hubungan positif yang signifikan dengan self regulated learning dengan sumbangan efektif variabel sebesar 58,4%.*

Kata kunci: self-efficacy, goal orientation, self-regulated learning

PENDAHULUAN

Dampak yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 ini tidak berpengaruh hanya pada aspek kesehatan, namun juga berpengaruh kepada banyak aspek kehidupan

termasuk pada aspek pendidikan. Hingga pemerintah telah menerapkan berbagai strategi dan reformasi untuk memastikan bahwa sistem pembelajaran dan pengajaran berlangsung dari rumah melalui internet (daring). Bahkan pemerintah secara khusus telah menginstruksikan sekolah dan perguruan tinggi untuk melakukan pembelajaran jarak jauh seperti yang diatur dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 36962/MPK.A/HK/2020 tentang belajar dan bekerja secara daring.

Setyosari berpendapat bahwa pembelajaran yang dilakukan melalui media internet (daring) sebenarnya mempunyai banyak peluang seperti kebermaknaan belajar, adanya kemudahan untuk mengakses, dan peningkatan hasil belajar. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran melalui daring pastinya memiliki dampak positif dan dampak negatif bagi peserta didik yang sedang menjalaninya (Harahap, 2020). Beberapa dampak positif pembelajaran yang dilakukan melalui daring diantaranya yaitu: 1) Memicu percepatan transformasi pendidikan; 2) Pembelajaran online lebih flexible diakses dimanapun; 3) Munculnya metode pendidikan jarak jauh di perguruan tinggi dan sekolah; dan 4) Munculnya banyak aplikasi belajar online yang mudah diakses Widakdo & Fananie (2020). Disisi lain ada pula dampak negatif yang dapat dirasakan yakni penyampaian materi yang kurang efisien, kurangnya pemahaman terhadap materi yang disampaikan dan diajarkan, banyaknya pengeluaran untuk pembelian paket data untuk kuota, adanya kemungkinan dosen yang lupa jadwal mengajar dan sulit untuk dihubungi, serta kurang serius dalam belajar (Agoestyowati, 2020).

Adanya dampak positif dan negatif pada pembelajaran melalui daring membuat adanya kemungkinan bahwa tidak semua mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran melalui daring tersebut dengan lancar. Sehingga bukan sebuah ketidakmungkinan apabila akan adanya hambatan-hambatan yang akan dihadapi mahasiswa selama proses perkuliahan daring seperti sinyal lemah, peralatan komunikasi seperti smartphone atau laptop yang tidak memadai, kondisi rumah yang tidak nyaman, dll.

Oleh karena itu, dalam kondisi yang telah dibahas sebelumnya, mahasiswa dituntut untuk memiliki *self regulated learning* yang baik (Harahap, 2020).

Self regulated learning merupakan tahapan dimana partisipan secara aktif melibatkan metakognisi, motivasi, serta perilaku dalam proses belajar (Zimmerman & Martinez-Pons, 1990). *Self regulated learning* adalah tentang bagaimana mengatur kognitif diri sendiri untuk belajar secara efektif dan mencapai tujuan belajarnya (Ormrod (2009). *Self regulated learning* atau pengaturan diri dalam belajar adalah penciptaan dan pengendalian diri atas pikiran, perasaan dan perilaku dalam rangka mencapai tujuan (Santrock, 2008).

Winne dan Zimmerman berpendapat bahwa individu yang memiliki *self regulated learning* mempunyai karakteristik yakni seperti memiliki tujuan untuk memperluas pengetahuan, memiliki strategi untuk mencapai tujuan, memonitor kemajuan, dan mengevaluasi hambatan yang muncul. Akan tetapi pada kenyataannya saat ini tidak sedikit mahasiswa yang masih memiliki permasalahan pada *self regulated learning*nya dan juga tidak sedikit yang masih belum menunjukkan adanya karakteristik mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* dalam dirinya (Santrock, 2010).

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana dalam penelitiannya sebanyak 71 orang mahasiswa Program Studi Psikologi di Universitas "X" sebanyak 34 mahasiswa (47.88%) memiliki *self regulated learning* dengan kategori rendah, 26 mahasiswa (36.61%) memiliki *self regulated learning* sedang, dan 11 mahasiswa (15.49%) (Jatmika, Sudarji, & Argitha, 2017). Penelitian lainnya menyebutkan 115 mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, sebanyak 60,87% memiliki *self regulated learning* yang sedang, 32,17% subjek berkategori tinggi, dan sebanyak 6,96% subjek terkategori rendah (Hardhito, 2016). Selanjutnya 276 mahasiswa dengan program studi Bimbingan dan Konseling di STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh Jambi didapatkan hasil sebesar 32,5% adalah golongan kurang baik atau golongan yang memiliki *self regulated learning* yang kurang baik, dan 27,5% adalah golongan baik atau golongan yang memiliki *self regulated learning* yang baik (Sari, 2018)

Clark & Zimmerman mengungkapkan bahwa *self regulated learning* dipengaruhi oleh tiga hal yaitu pribadi, perilaku serta lingkungan. Faktor pribadi yaitu kemampuan (skills), pengetahuan (knowledge), tujuan (goal) dan *self efficacy*. Dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* salah satu faktornya adalah *self efficacy* (Sari & Arjanggal, 2020).

Self efficacy sebagai ability seseorang untuk melaksanakan dan merencanakan suatu tindakan yang mengarah pada tujuan tertentu (Bandura (1997). Menurut Bandura, istilah *self efficacy* juga mengacu pada keyakinan (beliefs) tentang kemampuan seseorang dalam mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai hasil (Damri, Engkizar & Anwar, 2017). Bandura menjelaskan bahwa individu dengan *self efficacy* tinggi akan percaya pada kemampuannya untuk mengatasi tugas-tugas yang sulit dan tertantang untuk memecahkan kesulitan tersebut daripada menghindarinya, serta akan membuatnya berkomitmen ketika menghadapi kesulitan (Harahap & Daharnis, 2018). Mahasiswa akan cenderung belajar jika mahasiswa percaya bahwa ia akan mampu untuk belajar dan mencapai hasil yang diinginkan (Oktariani, 2019).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* selain *self efficacy* yang juga berasal dari faktor pribadi salah satunya adalah tujuan atau goal. *Goal orientation* dinilai sebagai salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap *self regulated learning* (Bandura, 1997). *Self regulated learning* selalu menuju pada suatu tujuan (goal), yang telah terangkum dan terbagi menjadi sejumlah tahap yang mencakup (1) telah mempunyai tujuan belajar, (2) menyusun perencanaan serta (3) memilah strategi untuk pencapaian tujuan. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa *goal orientation* dapat menjadi penunjang dari *self regulated learning* (Deasyanti & Anna, 2007).

Goal orientation mengacu pada tujuan dan fokus partisipasi seseorang dalam tindakan untuk mencapai hasil, sedangkan goal setting lebih terkait dengan bagaimana suatu tujuan itu dicapai, dibangun dan dimodifikasi, serta kiprah karakteristik dan

tujuan tersebut guna mendorong dan mengarahkan perilaku (Schunk, 2012). *Goal orientation* dapat memperkuat *self regulated learning*, dan jika mahasiswa mampu memiliki dan meningkatkan *self regulated learning* dengan baik maka akan dapat beradaptasi dengan *goal orientation* (Yudhistira, et al., 2020).

Pada umumnya *goal orientation* terdiri dari dua karakteristik yakni mastery goal dan performance goal. Adanya perbedaan *goal orientation* di setiap mahasiswa dapat mengakibatkan *self regulated learning* yang tidak selaras pula. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ames dan Archer bahwa *goal orientation* menentukan bagaimana individu belajar dan melakukan usaha supaya dapat mencapai hasil dan tujuan yang diharapkannya. Berbagai usaha yang dilakukan individu supaya dapat mencapai hasil yang diinginkan dalam proses pembelajaran ini salah satunya yakni dengan menunjukkan adanya kemampuan *self regulated learning* (Schunk, 2012).

Self regulated learning penting untuk dimiliki oleh mahasiswa dalam proses belajar selama di perguruan tinggi. Adanya subyek dalam penelitian ini adalah seorang mahasiswa baru dan termasuk dalam masa perkembangan dewasa awal yang sedang menjalani masa transisi dari siswa SMA menuju mahasiswa. Individu yang tengah memasuki masa dewasa awal yang awalnya menganggap bahwa sekolah merupakan suatu kegiatan yang tidak berguna, saat memasuki perguruan tinggi individu sadar akan nilai pendidikan sebagai hal yang penting yang dapat membantunya untuk meraih impian (Hurlock, 1990). Maka dari itu mahasiswa harus memiliki *self regulated learning* yang baik karena *self regulated learning* merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa (Schunk, Pintrich & Meece, 2008).

Self regulated learning penting untuk dimiliki agar mahasiswa dapat lebih mandiri dalam proses belajarnya di masa pandemi Covid-19. Namun, tidak semua mahasiswa mempunyai tingkat *self regulated learning* yang baik. Terdapat penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *self efficacy* dapat meningkatkan *self regulated learning* pada

mahasiswa. Terdapat juga penelitian yang menyatakan bahwa *goal orientation* dapat menunjang *self regulated learning* pada mahasiswa. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan adanya hubungan antara *self efficacy* dan *goal orientation* dengan *self regulated learning* pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya di tengah pandemi Covid-19.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional, dimana penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji teori secara obyektif dengan cara memeriksa atau meneliti hubungan antara variabel-variabel dan variabel-variabel ini harus dapat diukur sehingga data yang dihasilkan bisa dianalisis secara statistik (Supratiknya, 2015). Pengukuran dengan korelasi juga digunakan untuk mengetahui besarnya arah hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya.

Partisipan Penelitian

Populasi responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Hang Tuah Surabaya angkatan 2019 yang berjumlah sebanyak 75 mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling jenuh, maka sampel penelitian yang diperoleh adalah seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Hang Tuah Surabaya angkatan 2019 yakni sejumlah 75 orang.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *Likert* yang terdiri dari tiga skala yakni skala *self regulated learning* dengan jumlah 24 aitem, skala *self efficacy* dengan jumlah 24 aitem, dan skala *goal orientation* dengan jumlah 36 aitem.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS (version 22). Uji asumsi menggunakan teknik korelasi berganda dan *product moment*. Sebelum melakukan uji asumsi, peneliti melakukan uji normalitas sebaran data dan uji linearitas terhadap variabel penelitian. Berdasarkan hasil uji normalitas pada diketahui bahwa

nilai (sig) Kolmogorov-Smirnov Adalah $0,074 > 0,05$ yang berarti bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Hasil uji linieritas pada variabel *self-efficacy* dengan variabel *self-regulated learning* diperoleh nilai signifikansi (sig) $linearity = 0,001$ yang berarti hubungan antara variabel *self-efficacy* dengan variabel *self-regulated learning* adalah linier. Hasil uji linieritas pada variabel *goal orientation* dengan variabel *self-regulated learning* diperoleh nilai signifikansi (sig) $linearity = 0,000$ yang berarti hubungan antara variabel *goal orientation* dengan variabel *self-regulated learning* adalah linier.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self efficacy* dan *goal orientation* dengan *self regulated learning* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya dan arah hubungan positif. Hasil uji korelasi berganda diketahui nilai R sebesar $0,764$ dan *F Change* sebesar $50,508$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$.

Hasil penelitian lainnya menunjukkan ada hubungan antara *self efficacy* dengan *self regulated learning* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Hang Tuah Surabaya. Nilai signifikansi yang didapat adalah $0,010$ yang berarti lebih kecil dari $0,05$ ($0,010 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa hubungan antara variabel *self efficacy* dengan *self regulated learning* termasuk signifikan.

Pada penelitian ini prosentase sumbangan efektif hubungan antara *self-efficacy* dan *goal orientation* dengan *self regulated learning* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya adalah sebesar $58,4\%$ sedangkan sisanya sebesar $41,6\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Diketahui juga hasil uji regresi *self efficacy* dengan *self regulated learning* diperoleh nilai R Square sebesar $0,087$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hubungan antara *self efficacy* dengan *self regulated learning* sebesar $8,7\%$ sedangkan $91,3\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa ada hubungan antara *goal orientation* dengan *self regulated learning* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas

Hang Tuah Surabaya. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Diketahui juga hasil uji regresi *goal orientation* dengan *self regulated learning* diperoleh nilai R Square sebesar 0,569. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hubungan antara *goal orientation* dengan *self regulated learning* sebesar 56,9% sedangkan 43,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil analisis deskriptif mean hipotetik pada variabel *self regulated learning* dengan menggunakan distribusi normal, diketahui bahwa terdapat 23 mahasiswa dengan kategori tinggi sebesar 31%, 52 mahasiswa dengan kategori sedang sebesar 69%, dan 0 mahasiswa dengan kategori rendah sebesar 0%. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya didominasi dengan mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* sedang dengan jumlah sebesar 69% yang artinya mahasiswa Fakultas Psikologi Hang Tuah Surabaya cukup memiliki metakognisi, motivasi, dan perilaku.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif mean empirik pada variabel *self regulated learning* dengan menggunakan distribusi normal, diketahui bahwa terdapat 14 mahasiswa dengan kategori tinggi sebesar 18%, 50 mahasiswa dengan kategori sedang sebesar 67%, dan 11 mahasiswa dengan kategori rendah sebesar 15%. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya didominasi dengan mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* sedang dengan jumlah sebesar 50% yang artinya mahasiswa Fakultas Psikologi Hang Tuah Surabaya cukup memiliki metakognisi, motivasi, dan perilaku.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa dalam mean hipotetik dan mean empirik dalam hasil penelitian menunjukkan distribusi data normal. Kemudian dari hasil penelitian rata-rata mean hipotetik dan mean empirik berada dalam kategori sedang. Tetapi dalam frekuensi mahasiswa dalam kategori tinggi mean hipotetik lebih besar daripada mean empirik.

Pada variabel *self efficacy* (X1) berdasarkan hasil analisis deskriptif mean hipotetik pada variabel *self efficacy* dengan menggunakan distribusi normal, diketahui bahwa terdapat 48 mahasiswa dengan kategori tinggi sebesar 64%, 27 mahasiswa dengan kategori sedang sebesar 36%, dan 0 mahasiswa dengan kategori rendah sebesar 0%. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya didominasi dengan mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi dengan jumlah sebesar 64% yang artinya mahasiswa Fakultas Psikologi Hang Tuah Surabaya cukup memiliki level, kekuatan (*strength*), dan kekuasaan (*generality*).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif mean empirik pada variabel *self efficacy* dengan menggunakan distribusi normal, diketahui bahwa terdapat sebanyak 7 mahasiswa dengan kategori tinggi sebesar 9%, 57 mahasiswa dengan kategori sedang sebesar 76%, dan 11 mahasiswa dengan kategori rendah sebesar 15%. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya didominasi dengan mahasiswa yang memiliki *self efficacy* sedang dengan jumlah sebesar 76% yang artinya mahasiswa Fakultas Psikologi Hang Tuah Surabaya cukup memiliki level, kekuatan (*strength*), dan kekuasaan (*generality*).

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa dalam mean hipotetik dan mean empirik dalam hasil penelitian menunjukkan distribusi data normal. Kemudian dari hasil penelitian rata-rata mean hipotetik dan mean empirik berada dalam kategori sedang. Tetapi dalam frekuensi mahasiswa dalam kategori tinggi mean hipotetik lebih besar daripada mean empirik.

Pada variabel *goal orientation* (X2) berdasarkan hasil analisis deskriptif mean hipotetik pada variabel *goal orientation* dengan menggunakan distribusi normal, diketahui bahwa terdapat 0 mahasiswa dengan kategori tinggi sebesar 0%, 59 mahasiswa dengan kategori sedang sebesar 79%, dan 16 mahasiswa dengan kategori rendah sebesar 21%. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya didominasi dengan mahasiswa yang memiliki *goal*

orientation sedang dengan jumlah sebesar 79% yang artinya mahasiswa Fakultas Psikologi Hang Tuah Surabaya cukup memiliki mastery goals dan performance goals.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif mean empirik pada variabel *goal orientation* dengan menggunakan distribusi normal, diketahui bahwa terdapat sebanyak 12 mahasiswa dengan kategori tinggi sebesar 16%, 49 mahasiswa dengan kategori sedang sebesar 65%, dan 14 mahasiswa dengan kategori rendah sebesar 19%. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya didominasi dengan mahasiswa yang memiliki *goal orientation* sedang dengan jumlah sebesar 65% yang artinya mahasiswa Fakultas Psikologi Hang Tuah Surabaya cukup memiliki mastery goals dan performance goals.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa dalam mean hipotetik dan mean empirik dalam hasil penelitian menunjukkan distribusi data normal. Kemudian dari hasil penelitian rata-rata mean hipotetik dan mean empirik berada dalam kategori sedang. Tetapi dalam frekuensi mahasiswa dalam kategori tinggi *mean empirik* lebih besar daripada *mean hipotetik*.

DISKUSI

Clark & Zimmerman yang menyatakan bahwa *self efficacy* dan *goal orientation* dapat menjadi faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* (Sari & Arjangga, 2020). *Self efficacy* dan *goal orientation* merupakan variabel penting yang dapat mempengaruhi perilaku belajar pada suatu individu (Geitz, et al., 2016). *Self efficacy* dan *goal orientation* dapat dikatakan sebagai prediktor yang kuat untuk *self regulated learning* (Thoungnoum, 2002).

Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi percaya dengan kemampuannya dalam menghadapi tugas yang sulit dan menantang untuk dipecahkan daripada dihindari, membuat dirinya menjadi tertantang dan berkomitmen dalam menghadapi kesulitan (Bandura, 1997). Sebaliknya apabila individu memiliki *self efficacy* yang rendah, maka akan cenderung untuk menjauhi tugas-tugas yang sulit, dimana hal itu akan dipandang sebagai ancaman pribadi baginya. Dengan memiliki *self efficacy* yang tinggi,

maka akan membuat individu mampu mengelola secara efektif pengalaman belajarnya dalam berbagai cara sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal (Jagad & Khoirunnisa, 2018).

Mahasiswa juga diharapkan dapat memiliki *goal orientation* di dalam dirinya supaya dapat mencapai tujuan belajarnya di perguruan tinggi meskipun sedang dalam keadaan pandemi. Salah satu penyebab adanya perbedaan tingkatan *self regulated learning* pada suatu individu adalah *goal orientation* pada masing-masing individu (Puspitasari, 2013). Butler & Winne mengatakan bahwa *goal orientation* dapat menguatkan *self regulated learning*, dan apabila mahasiswa memiliki *self regulated learning* yang baik maka dirinya akan dapat beradaptasi dengan *goal orientation* (Yudhistira, Deasyanti, & Muzdalifah, 2020).

Maka dari itu hasil uji korelasi di atas sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Clark & Zimmerman (dalam Sari & Arjangga, 2020) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* adalah *self efficacy*. *Self efficacy* dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* (Thoreson & Mahoney, 1974)

Artinya hasil tersebut mendukung pendapat Clark & Zimmerman (dalam Sari & Arjangga, 2020) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* adalah *goal orientation*. *Goal orientation* termasuk salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* (Bandura, 1997)

Mahasiswa yang memiliki *goal orientation*, saat ingin mencapai tujuannya mahasiswa cenderung akan melibatkan diri pada kegiatan yang menurutnya dapat mendukung tujuan yang ingin dicapai dengan memperhatikan proses, berlatih untuk mengingat informasi, serta berusaha dan bertahan. Saat individu tidak memiliki komitmen untuk mencapai suatu tujuan maka kinerjanya tidak akan maksimal dan cenderung tidak memiliki keinginan untuk berprestasi (Schunk, Pintrich & Meece, 2008).

Terdapat variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* selain *self efficacy* dan *goal orientation*, namun mengingat saat ini masih dalam keadaan pandemi dan pembelajaran dilakukan melalui daring maka mahasiswa harus memiliki keyakinan yang kuat dalam dirinya serta orientasi tujuan yang terarah supaya tujuan belajarnya tetap tercapai. Selain itu terdapat pula pendapat para ahli yang menyatakan bahwa *self efficacy* dan *goal orientation* merupakan variabel penting yang dapat mempengaruhi perilaku belajar suatu individu.

Pada penelitian ini tentunya peneliti menyadari bahwa pelaksanaan penelitian ini memiliki banyak keterbatasan maupun kekurangan terutama dalam keadaan pandemi Covid-19 seperti ini. Beberapa keterbatasan yang dialami diantaranya adalah pengambilan data yang dilakukan dengan menggunakan google form. Hal ini membuat peneliti tidak dapat bertemu langsung dengan responden sehingga komunikasi yang dilakukan hanya satu arah. Hal tersebut mengakibatkan peneliti tidak dapat ikut serta mendampingi responden dalam pengisian kuesioner dan membutuhkan beberapa kali follow up kepada responden hingga jumlah jawaban terpenuhi.

Penelitian terkait hubungan antara *self efficacy* dan *goal orientation* dengan *self regulated learning* pada mahasiswa di Indonesia sejauh ini masih belum pernah dilakukan. Hal tersebut terbukti dari sulitnya peneliti mencari referensi penelitian mengenai hubungan antara *self efficacy* dan *goal orientation* dengan *self regulated learning* dalam bentuk jurnal, buku, dan sumber referensi lainnya. Untuk itu alangkah baiknya dalam penelitian selanjutnya diharap dapat meneliti lebih dalam terkait kedua variabel tersebut.

KESIMPULAN

Ada hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dan *goal orientation* dengan *self regulated learning*. Artinya, semakin tinggi *self efficacy* dan *goal orientation*, maka semakin tinggi *self regulated learning*. Sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* dan *goal orientation*, maka semakin rendah juga *self regulated learning*. Ada hubungan positif

yang signifikan antara *self efficacy* dengan *self regulated learning*. Artinya, semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi *self regulated learning*. Sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* maka semakin rendah juga *self regulated learning*. Ada hubungan positif yang signifikan antara *goal orientation* dengan *self regulated learning*. Artinya, semakin tinggi *goal orientation* maka semakin tinggi *self regulated learning*. Sebaliknya, semakin rendah *goal orientation* maka semakin rendah juga *self regulated learning*.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut: Bagi mahasiswa, diharapkan dapat mempertahankan strategi pembelajaran *self regulated learning* dalam belajarnya dengan tetap memiliki tujuan untuk memperluas pengetahuan, memiliki strategi untuk mencapai tujuan, memonitor kemajuan, dan mengevaluasi hambatan yang muncul. Mahasiswa juga diharapkan untuk tetap mempertahankan *self efficacy* yang dimiliki dengan tetap percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit, merasa yakin akan kemampuan yang dimilikinya, memiliki kepercayaan diri dalam belajarnya, dan mudah untuk memahami materi yang diberikan oleh dosen. Diharapkan juga bagi mahasiswa untuk tetap memiliki dan mempertahankan *goal orientation* yang dimiliki dengan tetap melakukan keterlibatan diri pada kegiatan yang dapat mendukung tujuan yang ingin dicapai dengan memperhatikan prosesnya dan akan berlatih untuk mengingat informasi.

Bagi pihak Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya, berdasarkan penelitian variabel *self regulated learning* pada indikator metakognisi dan motivasi termasuk kedalam kategori rendah. Maka dari itu sebaiknya pihak Fakultas melakukan upaya terhadap mahasiswa supaya memiliki kemampuan untuk menetapkan tujuan saat merencanakan belajar, mengorganisir cara belajar, mencari informasi, melatih hasil belajar yang didapatkan, melakukan evaluasi terhadap hasil belajarnya dan memahami konsekuensi-konsekuensi diri yang akan diterima.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya. Selain itu, peneliti

selanjutnya juga dapat mengidentifikasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* selain *self efficacy* dan *goal orientation* seperti kemampuan (*ability*), pengetahuan (*knowledge*), perilaku respon diri, respon diri dan lingkungan, serta dukungan sosial dari teman sebaya dan keluarga.

REFERENSI

- Agoestyowati, R. (2020). *Dampak Positif dan Negatif tentang Pembelajaran Online Saat Pandemi Covid-19 Melanda* (April, Mei, Juni 2020) di Institut STIAMI Jakarta. *Aksara Public*, 4(3), 112-118.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy (The Exercise of Control)*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Damri, D., Engkizar, E., & Anwar, F. (2017). Hubungan Self-Efficacy Dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Perkuliahan. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 74-95.
- Deasyanti dan Anna, A. R. 2007. Self regulation learning pada mahasiswa fakultas ilmu pendidikan universitas negeri Jakarta. *Perspektif Ilmu Pendidikan*. 16 : 13-21.
- Geitz, G., Joosten-ten Brinke, D., & Kirschner, P. A. (2016). Changing learning behaviour: Self-efficacy and goal orientation in PBL groups in higher education. *International Journal of Educational Research*, 75, 146-158.
- Harahap, A. C. P. N. & Daharnis. 2018. "Hubungan Antara Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Orangtua Dengan Self Regulated Learning Serta Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Ansiru Pai* 3(1):46-62.
- Harahap, A. C. P. (2020). Covid 19: Self Regulated Learning Mahasiswa. *AL-IRSYAD*, 10(1).
- Hardhito, R., & Leonardi, T. (2016). Gambaran Self-Regulated Learning pada Mahasiswa yang Tidak Menyelesaikan Skripsi dalam Waktu Satu Semester di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 5(1), 1-11.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga, Jakarta.
- Jatmika, D., Sudarji, S., & Argitha, D. (2017). GAMBARAN SELF REGULATED LEARNING PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PSIKOLOGI UNIVERSITAS "X". *Psibernetika*, 6(2).
- Jagad & Khoirunnisa (2018). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Self Regulated Learning Pada Siswa SMPN X. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 5(3).
- Oktariani, O. (2019). Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 2(2), 98-112.
- Ormrod, J E. (2009). *Educational Psychology Developing Learning* Jilid 3. Ahli bahasa Amitya Kumara. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Puspitasari, A. (2013). *Self Regulated Learning Ditinjau Dari Goal Orientation (Studi Komparasi Pada Siswa SMA Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Santrock, J. (2008). *Physical Development and Biological Aging. A Topical Approach to Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc, 129-132.

- Santrock, J. (2010). W.(2011). Psikologi Pendidikan.
- Sari, A. P. (2018). Self regulated learning mahasiswa stkip muhammadiyah sungai penuh. ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 1(1), 78-87.
- Sari, H. R., & Arjanggih, R. (2020). PERAN EFIKASI DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP BELAJAR BERDASAR REGULASI DIRI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 14(1), 53-62.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J., L. 2008. *Motivation in education* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Merrill Prentice Hall
- Schunk, D.H. 2012. *Learning Theories: An educational perspective* (6th ed.). Translated by Hamdiah, E dan Rahmat, F. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supratiknya, A. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dalam Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Thongnour, D. (2002). *Self-efficacy, goal orientations, and self-regulated learning in Thai students*. Oklahoma State University.
- Thoresen, C. E., & Mahoney, M. J. (1974). *Behavioral self-control*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Widakdo, J., & Fananie, K. G. B. (2020). Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. *Perhimpunan Pelajar Indonesia Se*, 4(1).
- Yudhistira, S., Deasyanti, D., & Muzdalifah, F. (2020). ANALISIS MODEL PENGARUH GOAL ORIENTATION, GENERAL SELF-EFFICACY DAN JENIS KELAMIN TERHADAP SELF-REGULATED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 4(2), 358-367.
- Zimmerman, B. J., & Martinez-Pons, M. (1990). Student differences in self-regulated learning: Relating grade, sex, and giftedness to self-efficacy and strategy use. *Journal of educational Psychology*, 82(1), 51.